



Konstruksi Budaya Terhadap Anak Putus Sekolah di Masyarakat Pesisir Desa Baru, Belitung Timur

Muhammad Hugen¹, Iskandar Zulkarnain², Hidayati³

^{1,2,3} Universitas Bangka Belitung

Email: mhugen020716@gmail.com

Article Info

Article history:

Received August 10, 2025

Revised October 10, 2025

Accepted October 23, 2025

Keywords:

School Dropouts, Coastal Culture, Social Construction

ABSTRACT

The phenomenon of school dropouts remains a serious issue in national education development, particularly in coastal areas that are often marginalized. This study was motivated by the high rate of school dropouts in Desa Baru, Manggar District, East Belitung Regency, which reflects structural inequalities and incompatibilities between the formal education system and the local context of coastal communities. The main issue examined in this study is not solely economic factors, but rather how cultural constructs shape children's perceptions and choices regarding education. This study aims to analyze the process by which cultural constructs encourage coastal children to drop out of school. Using an intrinsic qualitative case study approach, data was collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving 29 informants, including school dropouts, parents, traditional leaders, and fishing community members. This study employs Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social construction theory, which emphasizes three dialectical social mechanisms: externalization, objectification, and internalization. The results of the study indicate that community activities such as fishing using kater boats and the "ngambat" ritual serve as a medium for externalizing pragmatic values: physical labor is considered more promising than education. Objectification occurs when these values are institutionalized through collective narratives such as "education does not guarantee a good life," which are conveyed by parents and community leaders. Meanwhile, internalization occurs when children consciously adopt these values and believe them to be personal truths, which are then reinforced through peer networks. Another interesting finding is that the sea is positioned as a "living space" that replaces the role of formal schools. This study concludes that school dropouts are the product of systematic cultural construction. Therefore, interventions must be based on value reconstruction through traditional forums, contextual education, and coastal-based education policies. Theoretically, this study expands the application of Berger-Luckmann's sociology of knowledge in understanding the relationship between local culture and the formal education system.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received August 10, 2025

Revised October 10, 2025

Accepted October 23, 2025

ABSTRAK

Fenomena anak putus sekolah masih menjadi isu serius dalam pembangunan pendidikan nasional, khususnya di wilayah pesisir yang kerap terpinggirkan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka anak putus sekolah di Desa Baru, Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur, yang mencerminkan adanya ketimpangan struktural dan ketidaksesuaian antara sistem pendidikan formal

**Kata Kunci:**

Anak Putus Sekolah, Budaya Pesisir, Konstruksi Sosial

dengan konteks lokal masyarakat pesisir. Persoalan utama yang ditelaah dalam penelitian ini bukan semata-mata faktor ekonomi, melainkan bagaimana konstruksi budaya membentuk persepsi dan pilihan anak-anak terhadap pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses terbentuknya konstruksi budaya yang mendorong anak-anak pesisir untuk meninggalkan sekolah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus intrinsik, data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap 29 informan yang terdiri dari anak putus sekolah, orang tua, tokoh adat, serta masyarakat nelayan. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang menekankan tiga mekanisme dialektika sosial: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat seperti melaut menggunakan perahu kater dan ritual “ngambat” berperan sebagai media eksternalisasi nilai pragmatis: kerja fisik dianggap lebih menjanjikan ketimbang pendidikan. Objektivasi terjadi ketika nilai ini dilembagakan melalui narasi kolektif seperti “pendidikan tidak menjamin kehidupan”, yang disampaikan oleh orang tua dan tokoh masyarakat. Sementara itu, internalisasi berlangsung ketika anak-anak mengadopsi nilai tersebut secara sadar dan meyakinkannya sebagai kebenaran pribadi, yang kemudian diperkuat melalui jaringan teman sebaya. Temuan menarik lainnya adalah bahwa laut diposisikan sebagai “ruang hidup” yang menggantikan peran sekolah formal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak putus sekolah merupakan produk dari konstruksi budaya yang sistematis. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan harus berbasis rekonstruksi nilai melalui forum adat, pendidikan kontekstual, dan kebijakan pendidikan berbasis wilayah pesisir. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan sosiologi pengetahuan Berger-Luckmann dalam memahami relasi antara budaya lokal dan sistem pendidikan formal.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Muhammad Hugen
Universitas Bangka Belitung
Email: mhugen020716@gmail.com

PENDAHULUAN

Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023 menunjukkan 86,34 persen anak Indonesia sudah duduk di bangku SMA, SMK, MA, atau yang sederajat. Namun, 33,21 persen di antaranya putus sekolah. Tingginya angka putus sekolah dinilai menjadi salah satu PR untuk dapat mencapai Indonesia Emas 2045. Maka dari itu persoalan yang harus diperhatikan, karena anak putus sekolah akan berdampak pada kemampuan sumber daya manusia suatu negara dan merupakan ancaman besar masa depan peradaban suatu bangsa dan oleh karena itu, diperlukan tindakan yang cepat dan tepat untuk mengatasi permasalahan putus sekolah di Indonesia.

Berdasarkan data Kemendikbud, angka putus sekolah (APTS) Bangka Belitung berada di posisi yang mengkhawatirkan di mana Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2024 untuk jenjang SMA/sederajat menempati posisi ke-24, untuk jejang SMP/sederajat menempati posisi ke-25, dan untuk jejang SD/sederajat menempati posisi ke-26 dari 38 provinsi. Kondisi ini



diperkuat dengan adanya temuan di Kabupaten Bangka Tengah dalam jurnal Apriani et al.,(2023) yang di mana tahun 2022 terdata 404 anak putus sekolah di usia produktif sekolah dengan faktor yang melatarbelakangi adalah minat anak untuk bersekolah sebesar 54,82%.

Dalam hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan formal. Sehingga dapat dijadikan bukti bahwa proses pendidikan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung belum terlaksana dengan baik dan masih harus ditingkatkan.

Data Dinas Pendidikan Belitung Timur tahun 2019 dan 2022 menunjukkan dinamika anak putus sekolah selama periode 2014 sampai 2021 dengan total 786 kasus anak putus sekolah. Dalam data tersebut terdapat disparitas signifikan antar jenjang yaitu jenjang Sekolah Dasar (SD) relatif rendah dengan 127 kasus, sementara Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi titik kritis dengan 465 kasus. Sekolah Menengah Atas (SMA) mencatat 194 kasus, namun data terhenti setelah tahun 2017.

Fenomena ini semakin jelas terlihat di Kecamatan Manggar, Belitung Timur, di mana hasil pendataan mahasiswa KKN'T UBB pada 2024 mencatat sebanyak 50 orang putus sekolah pada Desa Baru. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat data empiris dari KKN'T UBB tahun 2024 mengenai tingginya angka anak putus sekolah, namun disayangkan belum ada kejelasan pendataan resmi yang dilakukan oleh pemerintah Desa Baru maupun desa-desa lain di Kecamatan Manggar. Data tersebut juga menunjukkan adanya variasi di setiap dusun yang ada di Desa Baru.

Distribusi angka tertinggi berada di Dusun Assalam dengan 17 orang anak, diikuti oleh Dusun Baru Utara 2 dengan 13 anak. Dusun lainnya yang juga memiliki angka cukup tinggi adalah Dusun Baru Utara 1 dan Dusun Baru Tengah, yang masing-masing mencatatkan enam anak putus sekolah. Sementara itu, Dusun Baru Selatan memiliki empat anak putus sekolah. Angka terendah tercatat di Dusun Lipatkadjang 1 dan Dusun Lipatkadjang 2, di mana masing-masing terdapat dua anak putus sekolah, dari total keseluruhan. Namun pada data tersebut belum tersampaikan kapan anak tersebut putus sekolah.

Distribusi anak putus sekolah di Desa baru per jenjang pendidikan telah dipaparkan sesuai data KKN'T UBB 2024 yang diperoleh peneliti. Faktanya anak putus sekolah pada jejang SD dan tamatan SD tertinggi dibandingkan jenjang lainnya yakni sebanyak SD 12 orang, tamatan SD 16 orang, SMP 8 orang, tamatan SMP 3 orang, SMA 3 orang, sementara itu sebanyak 8 orang tidak mengingat kapan mereka putus sekolah.

Pada data Indikator Statistik Sektoral Sosial 2019 dan 2022 dari dinas pendidikan APS Beltim 2014-2021, peneliti melihat statistik ini belum termasuk perkembangan lanjutan terkait anak putus sekolah yang mengambil ujian paket. Hal ini juga yang menjadi hambatan dari peneliti untuk memperoleh data bersih mengenai perkembangan anak putus sekolah pada Belitung Timur. Berangkat dari keresahan peneliti inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti ingin melakukan penelitian ini dengan mengambil sampel Desa Baru, Belitung Timur.

Persoalan fenomena anak putus sekolah ini menjadi suatu dasar yang harus diperhatikan seperti faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fenomena tersebut. Menurut Kholidah & Widjayatri (2025) sebab angka putus sekolah masih terbilang tinggi dikarenakan ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu berasal dari dalam diri anak, seperti sifat malas dan kurangnya kemampuan kognitif anak dan faktor eksternal yaitu minimnya uang pemasukan keluarga, sikap acuh orang tua terhadap pendidikan anak, pola pikir yang salah,



perceraian, adanya intimidasi di sekolah, latar belakang pendidikan teman sebaya, dan pemikiran masyarakat yang terbelakang. Sedangkan menurut Lanawaang & Mesra (2023) masih banyak yang tidak melanjutkan sekolah disebabkan oleh beberapa faktor contohnya hamil diluar nikah, pergaulan bebas, kurang perhatian orang tua, kesadaran diri yang kurang.

Permasalahan anak putus sekolah di Desa Baru tidak semata-mata akibat faktor ekonomi, motivasi dan minat ataupun rendahnya motivasi orang tua. Berdasarkan temuan awal peneliti di Desa Baru, anak putus sekolah baik pada jenjang SD, SMP, dan SMA disebabkan oleh konstruksi budaya. Peneliti juga menemukan bahwa faktor penting terkait dengan konstruksi budaya, ialah aktivitas nelayan *kater* yang dinilai mempengaruhi anak untuk ikut mencari keuntungan yang cukup menggiurkan dari nelayan tersebut, sehingga membuat anak memilih menjadi nelayan dibandingkan melanjutkan pendidikannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra penelitian di Desa Baru, peneliti menemukan adanya konstruksi budaya yang menganggap kerja seperti nelayan merupakan jawaban atas kebutuhan hidup masyarakat pesisir seperti generasi sebelumnya. Masyarakat juga menilai bahwa pendidikan formal tidak memiliki nilai guna dalam konteks lokal, karena apapun jenjang pendidikan yang ditempuh, anak-anak dianggap tetap akan berakhir pada pekerjaan melaut. Sehingga tidak jarang ditemukan anak usia sekolah 7-18 tahun terlibat dalam aktivitas masyarakat, seperti nelayan, prosesi ngambat nelayan kater, penambang, atau pekerjaan lainnya.

Dalam kehidupan nelayan, pendidikan formal sering kali tidak diposisikan sebagai kebutuhan primer bagi anak. Sebaliknya, tenaga dan pengalaman dianggap sebagai modal paling berharga untuk bertahan hidup di laut. Anak laki-laki yang tumbuh di lingkungan nelayan sejak dini diarahkan untuk langsung melaut, bukan hanya karena alasan ekonomi, tetapi juga karena diyakini bahwa kemampuan menjadi nelayan tidak memerlukan keterampilan akademis, melainkan ketangguhan fisik dan pengalaman yang diperoleh langsung dari generasi sebelumnya. Alhasil pandangan ini tertanam dalam benak Masyarakat pesisir, membentuk persepsi bahwa pendidikan tinggi hanya akan membuang-buang waktu dan tenaga, karena pada akhirnya pekerjaan yang tersedia tetap sama yakni melaut.

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger, konstruksi sosial dalam fenomena anak putus sekolah dapat dilihat dari bagaimana masyarakat membentuk nilai dan norma terkait pendidikan. Misalnya, dalam masyarakat pesisir Desa Baru, ada anggapan bahwa pendidikan tidak mampu untuk menjamin kebutuhan individu dalam bermasyarakat, sehingga pendidikan tidak diprioritaskan dalam kehidupan masyarakat pesisir Desa Baru. Hal ini dinilai dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap anak putus sekolah, serta bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dengan anak-anak tersebut.

Peneliti melihat, adanya kesenjangan yang belum diteliti khususnya mengenai konstruksi budaya dalam teori Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang dinilai mampu membedah masyarakat pesisir mengenai nilai pendidikan melalui mekanisme eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi serta penelitian ini juga berupaya untuk mengungkapkan bagaimana konstruksi budaya dapat menjadi akar masalah putus sekolah, bukan hanya sekedar faktor ekonomi. Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa konstruksi budaya mengembangkan anak putus sekolah dan sampai saat ini belum ada intervensi yang diberikan untuk memutuskan mata rantai anak putus sekolah.



Penelitian ini secara sosiologis menjadi mendesak karena secara langsung memberikan petunjuk di balik fenomena putus sekolah di Desa Baru. Anak putus sekolah dalam hal ini bukan hanya sekedar persoalan individual atau keluarga, melainkan merupakan produk dari pertarungan hegemoni antara aktivitas masyarakat pesisir dan nilai pendidikan. Lebih jauh lagi, adanya data anak putus sekolah merupakan konsekuensi dari disfungsi institusi pendidikan yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan struktur sosio-spasial khas masyarakat pesisir, di mana mobilitas, kerja, dan jaringan sosial memiliki logika tersendiri yang kerap tidak terakomodasi dalam sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini ialah, “Bagaimana konstruksi budaya mendorong terjadinya anak putus sekolah dikalangan anak-anak masyarakat pesisir?” dengan tujuan ialah untuk menganalisis bagaimana proses terbentuknya konstruksi budaya yang mengakibatkan anak putus sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus intrinsik, karena memungkinkan peneliti untuk fokus pada kasus itu sendiri, bukan untuk menggeneralisasi temuan, melainkan untuk memperoleh pemahaman kontekstual dan menyeluruh terhadap konstruksi budaya yang membentuk fenomena anak putus sekolah di Desa Baru, Belitung Timur. Waktu pelaksanaan penelitian mulai dari bulan Januari 2025 sampai Juni 2025.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dengan yang terkategori anak-anak putus sekolah, orangtua dan keluarga anak putus sekolah, tokoh adat, dan masyarakat pesisir dan nelayan di Desa Baru, Belitung Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara tidak terstruktur, observasi langsung dilapangan, dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari data angka anak putus sekolah Belitung Timur, data berupa jumlah anak tidak sekolah Desa Baru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti menganalisis fenomena anak putus sekolah di Desa Baru yang menggunakan pendekatan konstruksi sosial Peter L. Berger dalam konteks budaya lokal, sehingga menciptakan keputusan anak untuk putus sekolah. Teori Berger ini melahirkan tiga konsep untuk memahami bagaimana anak memilih untuk putus sekolah itu tercipta yang dikenal dengan proses eksternalisasi, bagaimana konstruksi budaya itu menyebar yang dikenal dengan proses objektivasi, dan bagaimana konstruksi budaya itu diterima oleh individu yang dikenal dengan sebutan internalisasi. Proses tersebut pastinya tidak terlepas dari peran budaya masyarakat pesisir Desa Baru, maka dari itu di bawah ini ada beberapa point yang akan dibahas untuk menjawab sebuah rumusan masalah yang merupakan sebuah pokok permasalahan pada penelitian ini.



a. Proses Eksternalisasi Budaya Masyarakat Pesisir Terhadap Nilai Pendidikan

Proses eksternalisasi budaya dalam masyarakat pesisir berlangsung melalui pengungkapan nilai-nilai yang hidup dalam keseharian, termasuk dalam praktik sosial, ritus adat, dan simbol-simbol khas yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat pesisir. Dengan demikian, Simbolik *Kater* sebagai Kebahagiaan Kolektif menggambarkan bagaimana budaya pesisir menjadikan benda budaya sebagai cermin nilai-nilai pendidikan, kebersamaan, dan identitas sosial yang melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari.

1. Simbolik Kater sebagai Kebahagiaan Kolektif

Kehidupan masyarakat pesisir Desa Baru sangat lekat dengan aktivitas melaut yang dilakukan oleh nelayan tradisional, khususnya pengguna *kater*. *Kater* merupakan jenis perahu kayu khas Belitung yang dilengkapi dengan sayap penyeimbang di kiri dan kanan, yang digunakan untuk menjaga kestabilan saat melaju di laut. Perahu ini telah menjadi simbol utama dalam kehidupan masyarakat pesisir, bukan hanya sebagai alat produksi, tetapi juga sebagai representasi budaya, tradisi, dan identitas kolektif.

Secara historis, perahu *kater* dikenal sebagai hasil adaptasi budaya maritim dari wilayah lain, namun berkembang kuat di Belitung Timur, khususnya di Kecamatan Manggar dan sekitarnya. Masyarakat nelayan mengembangkan dan mempertahankan bentuk dan cara penggunaan perahu *kater* dari generasi ke generasi. Pada awalnya perahu ini dikayuh dengan tenaga angin melalui layar, namun dalam perkembangan zaman, beberapa nelayan mulai menambahkan mesin untuk menunjang efisiensi.

Aktivitas melaut menggunakan *kater* membentuk struktur ritme sosial yang khas. Biasanya, nelayan berangkat ke laut sejak dini hari dan kembali pada sore hari. Saat kepulangan nelayan, masyarakat terdiri dari orang tua, remaja, hingga anak-anak berkumpul di tepi pantai untuk menyambut dan membantu menepikan perahu. Prosesi ini dikenal dalam istilah lokal sebagai *ngambat*, yang berarti gotong royong menarik perahu ke daratan. Praktik *ngambat* tidak hanya mencerminkan solidaritas sosial, tetapi juga berperan sebagai mekanisme pembentukan hubungan sosial antara nelayan dan masyarakat sekitarnya.

Dalam budaya lokal, *ngambat* bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi juga ruang interaksi yang penuh makna. Nelayan biasanya memberikan sebagian hasil tangkapan ikan sebagai bentuk sedekah atau balas jasa kepada mereka yang membantu. Ikan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat baik untuk konsumsi rumah tangga maupun untuk dijual kembali. Hasil kecil seperti ini ternyata cukup memberikan kebahagiaan dan kepuasan tersendiri bagi masyarakat, terutama anak-anak dan remaja yang merasa mendapat penghasilan dari aktivitas mereka.

Fenomena ini menunjukkan bahwa perahu *kater* tidak hanya berfungsi dalam konteks ekonomi, melainkan telah menjadi medium yang membentuk struktur kehidupan sosial. Ia menjadi simbol keterikatan antara manusia dengan laut, antara individu dengan komunitasnya. Prosesi *ngambat* menciptakan rasa kebersamaan, memperkuat nilai gotong royong, dan membentuk sistem penghargaan sosial yang unik dalam budaya pesisir. Dalam perspektif konstruksi sosial, keterlibatan dalam aktivitas *kater* mencerminkan proses eksternalisasi nilai-nilai lokal yang menekankan kerja fisik, kebersamaan, dan ketahanan hidup.



Lebih jauh, keterlibatan anak-anak dalam prosesi *ngambat* juga secara tidak langsung membentuk cara pandang mereka terhadap masa depan. Mereka mulai merasakan manfaat ekonomi dari kerja langsung, yang dalam jangka panjang dapat membentuk persepsi bahwa kehidupan di laut lebih realistis dan menjanjikan daripada melanjutkan pendidikan formal. Dalam konteks ini, *kater* bukan hanya simbol budaya, tetapi juga struktur nilai yang membentuk realitas sosial anak-anak pesisir bahwa keberhasilan hidup bisa dicapai tanpa jalur pendidikan formal.

Dengan demikian, simbolik *kater* sebagai kebahagiaan kolektif merepresentasikan bagaimana suatu objek budaya mampu memediasi relasi sosial, menciptakan makna hidup bersama, dan menjadi dasar terbentuknya konstruksi sosial mengenai pilihan hidup anak-anak pesisir. Kebahagiaan yang muncul bukan hanya dari hasil ekonomi, tetapi dari rasa menjadi bagian dari komunitas, dari ritme yang berulang setiap hari, dan dari makna yang tumbuh secara kolektif dalam kesadaran masyarakat Desa Baru.

2. Kultur Barter Jasa dan Uang

Makna simbolik dari perahu *kater* sebagai kebahagiaan kolektif tidak hanya berhenti pada aspek kebersamaan dan gotong royong, tetapi juga berkembang menjadi sistem relasi sosial dan ekonomi yang khas, terutama melalui praktik *ngambat*. Praktik ini merupakan tradisi masyarakat pesisir di mana warga, termasuk anak-anak dan remaja, membantu menepikan perahu nelayan yang baru kembali dari laut. Sebagai bentuk balasan atas bantuan tersebut, nelayan memberikan hasil tangkapan ikan yang dimaknai secara berbeda oleh dua pihak yang terlibat.

Bagi nelayan, pemberian ikan kepada masyarakat dianggap sebagai wujud syukur dan sedekah, sebuah ekspresi dari solidaritas dan keberkahan setelah melaut. Namun, di sisi lain, masyarakat terutama anak-anak memaknai pemberian tersebut sebagai bentuk imbalan atau upah. Perbedaan tafsir ini menunjukkan adanya negosiasi makna dalam struktur sosial masyarakat pesisir, yang berdampak pada cara anak-anak memahami nilai kerja dan penghasilan.

Prosesi *ngambat* bukan hanya menjadi momen sosial yang memperkuat solidaritas, tetapi juga membentuk ruang ekonomi informal yang terbuka. Anak-anak yang terlibat secara langsung dalam aktivitas ini tidak hanya mendapatkan hasil ikan untuk dikonsumsi, tetapi juga memahami bahwa ikan tersebut dapat dijual, ditukar, atau digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Dari sinilah mereka mulai mengenal bahwa kontribusi tenaga fisik bisa dikonversikan menjadi nilai ekonomi nyata dan hal ini membentuk pola pikir baru tentang kerja, uang, dan hasil langsung.

Kultur barter dalam praktik *ngambat* ini bersifat inklusif, tidak membatasi usia, dan berlangsung dalam ritme harian masyarakat. Anak-anak secara perlahan masuk ke dalam sistem ekonomi lokal melalui pengalaman langsung yang mereka peroleh dari kegiatan sosial yang bernuansa ritual. Apa yang dimulai sebagai bentuk gotong royong berubah menjadi semacam pekerjaan informal yang dihargai secara ekonomi. Hal ini menjadi pengalaman awal bagi anak-anak dalam memahami logika pertukaran, nilai barang, dan konsep imbal jasa.



Dengan adanya kemungkinan menjual ikan hasil *ngambat* kepada pengepul atau bos ikan, nilai ekonomi dari aktivitas tersebut semakin jelas. Uang yang diperoleh bisa digunakan untuk kebutuhan sekunder seperti membeli makanan ringan, rokok, pulsa, atau keperluan lainnya. Pengalaman ini memberi pemahaman pada anak-anak bahwa kerja fisik di luar sekolah mampu memberikan penghasilan secara langsung sebuah hasil yang tidak selalu bisa mereka lihat secara konkret melalui jalur pendidikan formal.

Dalam konteks teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, praktik *ngambat* menjadi bagian dari proses eksternalisasi nilai ekonomi lokal, yang kemudian mengalami objektivasi dalam bentuk praktik sosial yang berulang dan diterima. Ketika anak-anak mulai menginternalisasi makna dari pertukaran ini, maka nilai ekonomi lokal tersebut berubah menjadi realitas subjektif yang diyakini sebagai pilihan hidup yang wajar. Anak-anak melihat bahwa mereka bisa mendapatkan uang dengan bekerja, dan kenyataan ini secara perlahan menggantikan urgensi untuk menyelesaikan pendidikan formal.

Dengan demikian, *ngambat* bukan hanya ritual sosial, melainkan juga menjadi media pembelajaran ekonomi awal bagi anak-anak. Praktik ini memperkenalkan mereka pada sistem barter, logika upah, dan mekanisme distribusi nilai dalam masyarakat pesisir. Kultur barter dalam *ngambat* telah menciptakan struktur makna baru yang memengaruhi prioritas anak terhadap masa depan mereka, dengan menempatkan kerja langsung sebagai pilihan realistis dibandingkan melanjutkan pendidikan formal yang dinilai tidak menjanjikan secara ekonomi dalam waktu dekat.

3. Pembentukan Pola Hidup yang Diulang

Praktik barter dalam prosesi *ngambat* yang terjadi secara berulang tidak hanya melahirkan relasi sosial dan ekonomi yang khas, tetapi juga mulai membentuk pola pikir dan kebiasaan tertentu dalam diri anak-anak. Keterlibatan mereka dalam aktivitas ekonomi mikro seperti ini menciptakan pengalaman konkret yang berdampak langsung pada cara pandang mereka terhadap nilai kerja dan pendidikan. Dalam praktik tersebut, anak-anak mulai mengenal bahwa tenaga fisik mereka memiliki nilai tukar yang nyata, sesuatu yang tidak secara langsung diberikan oleh pendidikan formal.

Pengalaman menerima hasil dari prosesi *ngambat*, baik berupa ikan yang dapat dikonsumsi maupun dijual, memberi mereka pemahaman awal tentang konsep imbal jasa dan nilai ekonomi. Dalam proses ini, anak-anak mulai meniru perilaku orang dewasa, seperti mencoba menjual ikan hasil tangkapan berdasarkan harga pasar atau musiman. Tindakan ini merupakan bentuk ekspresi sosial yang eksperimental, yang muncul dari interaksi dan pengaruh lingkungan sekitar.

Proses pembentukan pola di sini tidak serta-merta bermakna bahwa anak-anak telah sepenuhnya meninggalkan dunia pendidikan. Namun, adanya pengalaman ekonomi yang memberikan hasil langsung secara nyata menciptakan ruang tarik-menarik antara dunia kerja dan dunia sekolah. Aktivitas produktif yang bisa dilakukan tanpa latar belakang pendidikan, tetapi menghasilkan pendapatan, menjadi semakin menarik dan rasional dalam konteks kehidupan masyarakat pesisir.

Dalam konteks ini, kerja fisik mulai dimaknai sebagai modal utama untuk bertahan hidup. Hal ini diperkuat oleh struktur sosial yang menunjukkan bahwa banyak



orang dewasa berhasil memenuhi kebutuhan hidup hanya dengan mengandalkan kekuatan fisik dalam dunia kelautan. Kenyataan ini menjadi semacam pembelajaran sosial bagi anak-anak, yang melihat secara langsung bahwa kerja keras secara fisik di laut dapat memberikan hasil, sementara keberhasilan dari pendidikan formal terlihat lebih jauh dan tidak pasti.

Lebih jauh lagi, pembentukan pola ini tidak hanya berasal dari pengalaman individual, tetapi juga didorong oleh narasi kolektif yang berkembang dalam masyarakat. Cerita-cerita tentang orang-orang berpendidikan tinggi yang tetap kembali menjadi nelayan, atau tidak mendapatkan pekerjaan sesuai latar belakang akademiknya, menjadi bagian dari legitimasi sosial yang memperlemah daya tarik pendidikan. Hal ini menciptakan pemaknaan baru bahwa pendidikan tidak selalu menjamin masa depan yang lebih baik dibandingkan keterlibatan langsung dalam kerja tradisional.

Dalam kerangka teori Berger & Luckmann (1966), pola seperti ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses eksternalisasi, yakni saat individu mengekspresikan nilai atau preferensinya melalui tindakan nyata yang kemudian menjadi bagian dari struktur sosial. Anak-anak yang mulai menjual ikan, memilih membantu nelayan, atau lebih sering mengikuti prosesi *ngambat*, pada dasarnya sedang mengekspresikan preferensi mereka terhadap dunia kerja yang lebih langsung memberikan hasil. Tindakan ini belum tentu dilakukan dengan kesadaran penuh akan dampaknya terhadap pendidikan, tetapi telah menjadi ekspresi nilai baru yang terus direproduksi.

Dengan demikian, pembentukan pola dalam masyarakat pesisir Desa Baru adalah hasil dari akumulasi pengalaman langsung, pengaruh lingkungan sosial, dan pembelajaran dari figur-figur dewasa di sekitar mereka. Pendidikan formal mulai tergeser bukan karena ditolak secara eksplisit, melainkan karena tidak mampu bersaing dengan logika ekonomi lokal yang menawarkan hasil lebih cepat, nyata, dan relevan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Pola ini berpotensi berkembang menjadi struktur yang melembaga jika terus dilakukan dan diterima secara luas, dan di tahap berikutnya akan bergerak menuju objektivasi dalam konstruksi sosial masyarakat.

b. Proses Objektivasi Budaya Masyarakat Pesisir Terhadap Nilai Pendidikan

Melanjutkan hasil dari eksternalisasi yang ada pada kehidupan masyarakat Desa Baru, pandangan terhadap pendidikan formal tidak berhenti sebagai opini pribadi. Aktivitas masyarakat menciptakan ruang interaksi sosial yang membentuk suatu keyakinan individual yang perlahan bertransformasi menjadi kebenaran bersama yang bersifat objektif. Dalam objektivasi, pandangan ini tidak hanya dipercayai, melainkan diwariskan melalui ruang-ruang terkecil, seperti orang tua dan keluarga.

1. Orang Tua dan Keluarga

Dalam masyarakat pesisir, keluarga memegang peran penting dalam proses objektivasi terhadap pilihan hidup anak, terutama menyangkut pendidikan dan kerja. Pada awalnya, sebagian besar orang tua masih memiliki niat untuk mendorong anak bersekolah. Namun, dorongan tersebut sering kali tidak disertai dengan kapasitas



kontrol dan pengawasan yang memadai. Hal ini disebabkan oleh tekanan ekonomi, beban kerja, dan keterbatasan sumber daya keluarga nelayan.

Sebagai bentuk kompromi, orang tua cenderung membiarkan anak terlibat dalam aktivitas *ngambat* dengan anggapan bahwa kegiatan tersebut tidak mengganggu sekolah. Aktivitas *ngambat* menjadi ruang transisi di mana anak mulai mengenal dunia kerja dan memperoleh hasil ekonomi nyata. Dalam situasi ini, anak tidak hanya merasa dihargai secara ekonomi, tetapi juga mulai menerima pujian dan apresiasi dari keluarga, sehingga memperkuat keyakinan bahwa produktivitas fisik adalah bentuk keberhasilan yang dapat diandalkan.

Seiring waktu, posisi orang tua bergeser dari pengarah ke penerima. Anak yang semula hanya membantu sesekali akhirnya terbiasa, dan mulai mengurangi waktu sekolah hingga akhirnya berhenti sepenuhnya. Dalam kondisi ini, keputusan anak untuk berhenti sekolah tidak lagi dipandang sebagai bentuk kegagalan, tetapi sebagai pilihan rasional yang dapat diterima keluarga. Nilai pendidikan pun secara perlahan tergantikan oleh nilai kerja dan kontribusi ekonomi.

Proses ini memperlihatkan bahwa objektivasi tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi dimulai dari ruang domestik. Ketika produktivitas anak di sektor informal lebih terlihat daripada hasil pendidikan formal, keluarga cenderung mengafirmasi pilihan anak sebagai bentuk tanggung jawab dan kedewasaan. Pendidikan yang sebelumnya dianggap sebagai jalan kesuksesan berubah menjadi beban yang tidak menghasilkan kepastian. Dengan demikian, keluarga menjadi aktor utama dalam pembentukan struktur sosial baru yang menempatkan kerja di atas pendidikan dalam skala nilai kehidupan anak-anak pesisir.

2. Figur Sukses Melaut

Selain keluarga, proses objektivasi terhadap nilai kerja di masyarakat pesisir juga diperkuat oleh keberadaan figur-figur sukses di bidang kelautan. Sosok-sosok ini menjadi representasi konkret bahwa kesuksesan tidak selalu identik dengan pendidikan tinggi, tetapi bisa diraih melalui kerja keras di laut. Keberhasilan mereka memiliki nilai simbolik yang kuat: mereka dianggap mampu membuktikan bahwa kerja fisik, ketekunan, dan kedekatan dengan laut dapat menghasilkan kemapanan ekonomi yang nyata.

Dalam masyarakat Desa Baru, keberadaan figur seperti pemilik bagan, pemilik kater, atau pengusaha ikan lokal yang tidak berpendidikan tinggi, menjadi referensi utama dalam membentuk persepsi keberhasilan. Narasi tentang mereka tersebar secara lisan dan menjadi inspirasi yang membenarkan keputusan anak-anak dan keluarga untuk tidak melanjutkan pendidikan.

Keberhasilan mereka tidak hanya menghapus stigma terhadap pekerjaan melaut, tetapi juga menggantikan posisi tokoh-tokoh berpendidikan dalam membentuk imajinasi masa depan anak-anak. Sosok nelayan sukses dipandang lebih membumi dan relevan, karena hadir dalam keseharian dan menunjukkan hasil yang bisa dilihat langsung oleh masyarakat.

Dalam proses ini, pendidikan tidak lagi menjadi rujukan tunggal dalam membayangkan masa depan. Sebaliknya, laut menjadi simbol dari peluang,



kemerdekaan ekonomi, dan keberhasilan hidup. Figur-figur sukses dalam melaut menguatkan realitas sosial bahwa bekerja di laut bukanlah pilihan darurat, melainkan pilihan strategis yang masuk akal dan logis dalam konteks masyarakat pesisir.

3. Delegitimasi Pendidikan dalam Kehidupan Masyarakat Pesisir

Puncak dari proses objektivasi terhadap nilai kerja di masyarakat pesisir adalah terjadinya delegitimasi terhadap pendidikan formal. Pendidikan mulai kehilangan makna sosialnya karena dianggap tidak relevan dengan kebutuhan dan realitas hidup masyarakat. Kepercayaan terhadap sekolah sebagai jalan utama menuju masa depan yang lebih baik mulai memudar, tergantikan oleh pandangan bahwa laut menyediakan hasil yang nyata dan langsung.

Keyakinan bahwa pendidikan tidak menjamin keberhasilan dibentuk oleh berbagai pengalaman kolektif: sulitnya lulusan sekolah memperoleh pekerjaan, lamanya proses pendidikan, serta biaya tinggi yang harus ditanggung tanpa jaminan hasil. Sementara itu, bekerja di laut bisa dilakukan dengan cepat, murah, dan langsung menghasilkan uang. Ketimpangan ini menciptakan perbandingan yang terus-menerus, dan pada akhirnya membentuk kesadaran baru bahwa pendidikan adalah beban, bukan solusi.

Lebih jauh, laut tidak hanya dipandang sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai identitas sosial dan budaya. Dalam konteks ini, nilai kecerdasan dan keberhasilan tidak lagi diukur melalui ijazah atau gelar, tetapi dari kemampuan berkontribusi pada ekonomi keluarga, menarik jaring, menjual ikan, atau mengelola alat tangkap. Pendidikan formal pun terpinggirkan secara simbolik dan fungsional.

Delegitimasi ini bukanlah bentuk penolakan terhadap ilmu pengetahuan, tetapi reaksi terhadap sistem pendidikan yang tidak mampu menjawab kebutuhan lokal. Tidak adanya figur berpendidikan tinggi yang menunjukkan keberhasilan di lingkungan sendiri semakin memperkuat persepsi bahwa sekolah tidak memberi nilai tambah yang nyata. Dengan demikian, masyarakat pesisir membentuk logika sosialnya sendiri: bahwa laut, bukan pendidikan, adalah ruang hidup yang paling rasional untuk dijalani.

c. Proses Internalisasi Budaya Terhadap Nilai Pendidikan

Berdasarkan teori Peter L. Berger, internalisasi merupakan tahap krusial dalam dialektika konstruksi sosial, di mana realitas objektivasi yang berkaitan dengan nilai dan norma yang telah membeku menjadi fakta sosial dan diadopsi individu sebagai kesadaran subjektif dan kebenaran personal. Ketika pandangan skeptis terhadap pendidikan telah terobjektivasi menjadi kebenaran kolektif, ia mulai meresap kedalam kesadaran individu melalui ruang aktivitas masyarakat pesisir Desa Baru, seperti aktivitas *ngambat*, nelayan dan juga keluarga.

1. Internalisasi Melalui Pengalaman dan Proses Interpretasi Subjektif

Dalam masyarakat pesisir, internalisasi terhadap nilai kerja berlangsung melalui pengalaman konkret yang dialami langsung oleh individu, terutama anak-anak. Proses ini berjalan secara gradual melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas melaut dan *ngambat*, yang mempertemukan mereka secara emosional dengan hasil kerja nyata.



Pada titik ini, pengalaman pribadi menjadi saluran utama dalam menerima nilai sosial yang telah terobjektifikasi secara kolektif.

Pada tahap awal, anak-anak tidak serta-merta berhenti sekolah karena tekanan ekonomi, tetapi lebih karena mulai membandingkan manfaat nyata dari aktivitas produktif di laut dengan proses pendidikan formal yang dianggap panjang, abstrak, dan tidak menjanjikan hasil instan. Ketika anak merasakan sendiri bahwa kerja fisik dapat menghasilkan uang dan mendatangkan penghargaan sosial dari lingkungan sekitarnya, maka secara bertahap nilai pendidikan tergeser dalam kesadaran mereka.

Menurut Berger dan Luckmann (1966), internalisasi merupakan tahap di mana realitas objektif diserap oleh individu dan membentuk kesadaran subjektif. Dalam konteks ini, nilai kerja dan produktivitas fisik tidak lagi menjadi sekadar aktivitas ekonomi, tetapi berubah menjadi kerangka berpikir anak dalam memaknai jalan hidup mereka. Aktivitas seperti menjual ikan, membantu nelayan, atau memperoleh uang dari hasil laut menjadi pengalaman yang lebih membekas dibandingkan dengan kegiatan belajar di sekolah.

Internalisasi nilai ini diperkuat oleh lingkungan sosial yang konsisten memberikan validasi terhadap pilihan-pilihan non-formal. Percakapan keluarga, pengalaman orang sekitar, dan cerita-cerita sukses dari figur nelayan yang mapan menjadi narasi kolektif yang menegaskan bahwa pendidikan tidak selalu membawa perubahan nasib. Sebaliknya, bekerja di laut dianggap sebagai pilihan realistis dan masuk akal dalam kerangka hidup masyarakat pesisir.

Ketika pengalaman langsung ini berulang dan diiringi dengan pengakuan sosial, maka internalisasi nilai kerja tersebut tidak hanya mengendap sebagai kesadaran individual, tetapi berubah menjadi identitas. Kalimat simbolik seperti “sejauh apapun pendidikan akan kembali ke laut” menjadi semacam kebenaran sosial yang diwariskan, didengar, dan dibenarkan oleh realitas harian. Dalam kondisi ini, pendidikan tidak lagi memiliki kekuatan simbolik yang cukup untuk menginspirasi, karena tidak mampu bersaing dengan hasil konkret yang ditawarkan oleh aktivitas ekonomi laut.

Dengan demikian, proses internalisasi dalam masyarakat pesisir bukan hanya berlangsung melalui institusi formal, tetapi lebih dominan melalui jalur informal dan pengalaman langsung. Anak-anak belajar untuk menilai apa yang dianggap penting dalam hidupnya berdasarkan apa yang mereka rasakan, alami, dan amati setiap hari. Laut, dalam konteks ini, bukan hanya ruang ekonomi, tetapi menjadi arena pembentukan kesadaran, identitas, dan makna hidup yang terinternalisasi secara mendalam.

2. Upaya Aktif Menularkan Makna ke Orang Lain

Setelah nilai kerja di laut terinternalisasi dalam kesadaran individu, proses selanjutnya dalam konstruksi sosial adalah eksternalisasi kembali makna tersebut kepada orang lain. Dalam perspektif Berger dan Luckmann (1966), individu yang telah menyerap nilai sosial tertentu akan, secara sadar atau tidak, menjadi agen penyebar makna dalam lingkungan sosialnya. Dalam masyarakat pesisir, anak-anak yang telah berhenti sekolah dan bekerja di laut tidak hanya menjalani nilai tersebut secara personal, tetapi juga mulai mereproduksi makna itu dalam relasi sosial mereka. Proses



ini tampak dalam praktik-praktik sosial seperti mengajak teman untuk ikut bekerja, membagikan cerita tentang keuntungan ekonomi dari melaut, serta memberikan nasihat informal berdasarkan pengalaman pribadi. Mereka yang sebelumnya adalah penerima pasif nilai budaya, kini menjadi agen aktif dalam memperkuat dan menyebarkan struktur sosial yang sudah terbentuk.

Lingkungan pertemanan menjadi medium penting dalam proses ini. Solidaritas yang dibangun atas dasar "nasib yang sama" memperkuat keberanian untuk menularkan makna. Dalam kelompok sebaya, cerita tentang penghasilan dari laut lebih menarik daripada kisah keberhasilan akademik. Interaksi antar teman yang mengalami tekanan sosial dan ekonomi yang serupa mempercepat adopsi nilai pragmatis ini. Akhirnya, terjadi proses penularan nilai bahwa bekerja lebih menguntungkan dibanding sekolah, dan keputusan untuk berhenti belajar bukan lagi dianggap sebagai kegagalan, tetapi sebagai adaptasi cerdas terhadap realitas.

Proses ini bukan hanya berlangsung dalam ruang percakapan, tetapi juga dalam tindakan nyata. Ketika satu anak menunjukkan bahwa hasil kerja fisik bisa digunakan untuk membeli kebutuhan pribadi atau membantu keluarga, maka anak-anak lain cenderung menirunya. Nilai pragmatis ini tidak diajarkan secara formal, tetapi disampaikan melalui keteladanan, percakapan sehari-hari, dan pengamatan langsung.

Pergaulan sebaya, dalam konteks ini, tidak lagi menjadi ruang sosialisasi pasif, tetapi berubah menjadi medan ideologis tempat nilai-nilai baru dipertukarkan, diuji, dan disebarkan. Anak-anak yang telah lebih dulu mengalami manfaat ekonomi dari kerja di laut, secara tidak langsung menjadi panutan dan penggerak budaya dalam komunitasnya.

Akhirnya, konstruksi budaya kerja di laut tidak hanya terbentuk dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui orang tua, tetapi juga dikukuhkan secara horizontal melalui interaksi antar teman sebaya. Proses penularan makna ini memperlihatkan betapa kuatnya struktur budaya masyarakat pesisir dalam menafsirkan ulang nilai pendidikan formal dan menggantinya dengan nilai ekonomi instan yang lebih relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka.

KESIMPULAN

Fenomena anak putus sekolah di Desa Baru tidak terjadi karena satu penyebab tunggal, melainkan merupakan hasil dari konstruksi budaya yang berlangsung melalui tiga tahap dialektis: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam tahap eksternalisasi, masyarakat pesisir menciptakan nilai bahwa melaut adalah identitas, sumber kebanggaan, dan cara hidup yang diwariskan. Praktik seperti *ngambat* menjadi simbol kebersamaan sekaligus gerbang awal anak-anak masuk ke dalam logika ekonomi lokal. Proses ini kemudian memasuki tahap objektivasi, saat nilai-nilai tadi diterima sebagai kebenaran sosial. Pendidikan formal dipersepsi tidak relevan karena banyak lulusan tetap berakhir di laut. Masyarakat tidak lagi mempertanyakan pilihan itu karena sudah menjadi bagian dari tatanan sosial yang mapan. Akhirnya, dalam tahap internalisasi, anak-anak menyerap nilai tersebut ke dalam kesadaran pribadi mereka. Pengalaman langsung memperoleh uang dari laut serta pengaruh narasi sosial



dari keluarga dan lingkungan membentuk keyakinan bahwa bekerja adalah pilihan yang lebih rasional dibandingkan melanjutkan sekolah. Dengan demikian, realitas sosial yang diciptakan secara kolektif telah menggeser orientasi hidup anak-anak dari pendidikan ke dunia kerja. Fenomena ini menunjukkan bahwa anak putus sekolah di wilayah pesisir adalah konsekuensi dari sistem nilai yang telah melembagakan laut sebagai ruang pendidikan dan ekonomi yang dianggap lebih sah daripada sekolah formal. Oleh karena itu, pendekatan kultural sangat penting dalam merancang solusi yang tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga merombak konstruksi nilai yang sudah terlanjur mapan.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar upaya penanggulangan anak putus sekolah di wilayah pesisir dilakukan melalui pendekatan budaya yang kontekstual. Masyarakat perlu dilibatkan dalam ruang dialog yang menghormati nilai-nilai lokal, di mana pendidikan diposisikan bukan sebagai lawan dari pekerjaan melaut, melainkan sebagai bekal tambahan yang memperkuat kehidupan nelayan. Pemerintah daerah perlu membentuk sistem pendataan anak putus sekolah secara terintegrasi berbasis dusun, guna memetakan wilayah rentan dan merancang kebijakan yang tepat sasaran. Program pelatihan keterampilan, pendampingan keluarga, serta kurikulum yang terhubung dengan kehidupan pesisir juga perlu dikembangkan. Di sisi lain, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk pandangan anak, sehingga perlu membangun komunikasi yang terbuka dan mendukung aspirasi anak terhadap masa depannya. Bagi anak-anak yang sudah putus sekolah, tetap perlu didorong mengikuti pendidikan alternatif seperti paket A, B, atau C, serta pelatihan keterampilan sesuai minat dan potensi. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan wawancara yang lebih membangun kepercayaan dan melakukan triangulasi data, agar diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai proses anak memaknai pendidikan dalam lingkungan budaya mereka.

TENTANG PENULIS

Saya Muhammad Hugen, lahir pada tanggal 23 Januari 2004 di Jakarta. Sekarang, saya sedang melanjutkan pendidikan S1 Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Bangka Belitung. Email: mhugen020716@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (Ed.)). Syakir Media Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis*. (Andi (ed.)).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (cet. 10, 20). BANDUNG :



ALFABETA, 2018.

Alaslan, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (A. Hidir (Ed.)). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

DISKOMINFO. (2019). *Statistik Sektoral*. Diskominfo Kab.Belitung Timur.

DISKOMINFO. (2022). *Statistik Sektoral*. Diskominfo Kab.Belitung Timur.

Polancik, G. (2009). *Empirical Research Method Poster*

Jurnal

Abdurrohman, Sholeh, N., Hanapi, & Widiyanti, B. L. (2021). Dropout School Children in Coastal Communities. *Proceedings of the 2nd Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium (PSSHERS 2020)*, 563(Psshers 2020), 74–77. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210618.016>

Apriani, F., Arafatun, S. K., & Hikmawati, A. (2023). Penguatan Motivasi dan Minat terhadap Pendidikan untuk Anak Putus Sekolah di Kecamatan Lubuk Besar. *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6, 3845–3851.

Adzkiyak. (2024). ANAK NELAYAN PUTUS SEKOLAH. Kabupaten J. *Journal Education Research and Development*, 483–497.

Aminah, W., & Chalid, I. (2023). Anak Putus Sekolah: Kajian Antropologi Pendidikan pada Keluarga Nelayan di Aceh Utara. *Aceh Anthropological Journal*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.29103/aaaj.v7i1.9334>

Fitria Madaniah, Mutakin Mutakin, Siti Nurjannah, Darpin Darpin, & Meity Suryandari. (2023). Sebab Akibat Banyak Anak Di Indonesia Yang Putus Sekolah. *Student Research Journal*, 1(1), 418–424. <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v1i1.218>

Indah Muliani, M Ali Latif Amri, F. G. (2024). PERSEPSI MASYARAKAT PESISIR TENTANG PENTINGNYA KEBERLANJUTAN PENDIDIKAN ANAK DI DESA PA'JUKUKANG KECAMATAN PA'JUKUKANG KABUPATEN BANTAENG. *Sports Culture*, 15(1), 72–86. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>

Khaeruddin, Mustari, U. A., & Padli, F. (2022). Permasalahan Pendidikan Anak Pesisir: Studi Kasus di Dusun Taipa Kabupaten Takalar. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(1), 28–33. <https://doi.org/10.57250/ajup.v2i1.51>

Kholidah, K., & Widjayatri, D. (2025). Identifikasi Penyebab Anak Putus Sekolah: Studi Literatur. *Jurnal Jendela Cakrawala*, 1(01), 13.

Lanawaang, J. J., & Mesra, R. (2023). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kelurahan



Tuutu Analisis Pasal 31 Ayat 1, 2, dan 3 UUD 1945. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 1375–1381. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.5103>

Romdani, L. N. (2021). Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah di Masa Pandemic. *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10(2), 116–123. <https://doi.org/10.33366/jisip.v10i2.2265>

Sekar Aulia Prameswari, Rahmat Khairi Rangkuti, R., & Ansani, F. (2022). *Jurnal pendidikan dan konseling Penyebab Putus Sekolah Anak Pesisir Pantai Di Desa Bagan Kuala*. 12(1), 59–71. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i1>.

Sofyan, S., & Tangdibiri, Y. (2023). Acces to Education for School-Age Children in Coastal Areas in Tallo District, Tallo District, Makassar City. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 5978–5988. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.6694>

Yufrinalis, M., & Uran, S. I. G. (2023). Social Attitudes, Environmental Factors, and Laws-Institutions Impacts on School Dropouts: Case Studies in Sumba Island. *Utamax : Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 5(1), 45–61. <https://doi.org/10.31849/utamax.v5i1.11818>

Skripsi

Puspa, D. D. (2022). Fenomena Remaja Putus Sekolah pada Keluarga Pesisir (Studi Di Nagari Lakitan Utara) [Skripsi]. In *Skripsi*. Universitas Andalas.

Website

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Belitung Timur (2019). Perahu *Kater*. <https://disbudpar.beltim.go.id/content/perahu-kater>